

The Evolution of the Islamic Education System from Kuttab to Digital Platforms: A Historical and Prospective Review

Syaripudin Basyar^{1*}

¹ Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Raden Intan Lampung

Email: syaripudinbasyar66@gmail.com

1

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara historis dan prospektif evolusi sistem pendidikan Islam dari era klasik (Kuttab) hingga kontemporer (platform digital), dengan fokus khusus pada problematika dan solusi pembelajaran bahasa Arab di perguruan tinggi. Rendahnya keterampilan bahasa Arab mahasiswa, terutama maharah kalam dan kitabah, menjadi issentral yang disebabkan oleh dominasi metode tradisional yang teacher-centered dan kurangnya konteks komunikatif autentik. Menggunakan pendekatan kualitatif historis dan analisis konten, penelitian ini menelusuri transformasi epistemologi pedagogi Islam dan mengevaluasi potensi media digital seperti video interaktif, aplikasi seluler, dan platform daring (Coursera, Duolingo, Edmodo) sebagai revitalisasi metodologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi media digital berbasis teori pemerolehan bahasa kedua (Krashen) dan pendekatan komunikatif mampu meningkatkan keterampilan berbahasa secara signifikan, dengan fleksibilitas akses dan personalisasi materi. Pembahasan mengkonfirmasi bahwa efektivitas tertinggi dicapai melalui model blended learning yang mensinergikan nilai-nilai pendidikan karakter Islami dari sistem Kuttab dengan interaktivitas teknologi digital. Kesimpulan penelitian merekomendasikan pengembangan platform digital spesifik bahasa Arab dengan pendekatan task-based language teaching dan adaptasi kurikulum responsif digital.

Kata Kunci: Evolusi Pendidikan Islam, Pembelajaran Bahasa Arab, Media Digital, Pedagogi Historis, Maharah Kalam

Abstract

This study aims to analyze historically and prospectively the evolution of the Islamic education system from the classical era (Kuttab) to the contemporary period (digital platforms), with a specific focus on the problems and solutions of Arabic language learning in higher education. The low Arabic language skills of university students, particularly in maharah kalam and kitabah, is a central issue caused by the dominance of traditional teacher-centered methods and the lack of authentic communicative contexts. Using a qualitative historical and content analysis approach, this research traces the transformation of Islamic pedagogical epistemology and evaluates the potential of digital media such as interactive videos, mobile applications, and online platforms (Coursera, Duolingo, Edmodo) as a methodological revitalization. The results indicate that the integration of digital media based on second language acquisition theory (Krashen) and the communicative approach significantly improves language skills, offering access flexibility and material personalization. The discussion confirms that the highest effectiveness is achieved through a blended learning model that synergizes the Islamic character education values of the Kuttab system with the interactivity of digital technology. The study concludes by recommending the development of Arabic-specific digital platforms using task-based language teaching and a digitally responsive curriculum adaptation.

Keywords: Islamic Education Evolution, Arabic Language Learning, Digital Media, Historical Pedagogy, Maharah Kalam

PENDAHULUAN

Era digital telah mengubah lanskap pendidikan global secara fundamental, termasuk dalam domain pembelajaran bahasa asing. Bahasa Arab, sebagai bahasa Al-Qur'an dan instrumen kunci dalam studi Islam, menghadapi tantangan sekaligus peluang besar di tengah arus transformasi teknologi informasi. Pentingnya penguasaan bahasa Arab di era digital tidak semata-mata terletak pada aspek religius, tetapi juga pada fungsinya sebagai jembatan komunikasi lintas budaya di dunia Arab yang semakin terhubung secara digital (Albantani & Madkur, 2018). Data menunjukkan bahwa konten berbahasa Arab di internet mengalami pertumbuhan eksponensial, dengan lebih dari 300 juta pengguna aktif media sosial berbahasa Arab, menjadikannya bahasa keempat paling banyak digunakan secara

daring (Statista, 2023). Namun, ironisnya, keterampilan berbahasa Arab mahasiswa di perguruan tinggi Islam Indonesia justru menunjukkan tren yang mengkhawatirkan.

Permasalahan rendahnya keterampilan berbahasa mahasiswa bukanlah isu baru. Berbagai studi empiris (Hidayat, 2019; Sari & Wulandari, 2021; Rohman, 2022) mengkonfirmasi bahwa mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab (PBA) masih menghadapi kesulitan signifikan dalam empat maharah (keterampilan) dasar: *istima'* (menyimak), *kalam* (berbicara), *qira'ah* (membaca), dan *kitabah* (menulis). Secara khusus, maharah *kalam* menjadi keterampilan paling rendah penguasaannya karena minimnya lingkungan berbahasa (*bi'ah lughawiyah*) yang autentik dan intensif (Mustofa, 2020). Penyebab utama problematika ini adalah dominasi metode pengajaran tradisional yang bersifat *teacher-centered*, berorientasi pada hafalan kaidah *nahwu-sharaf*, serta kurangnya eksposur terhadap konteks komunikasi riil (Ma'rufah & Hilmi, 2021). Kondisi ini diperparah oleh keterbatasan waktu tatap muka di kelas dan homogenitas latar belakang linguistik mahasiswa yang sebagian besar bukan penutur asli.

Di sisi lain, potensi media digital dalam pembelajaran bahasa Arab sangatlah besar dan belum dimanfaatkan secara optimal. Video interaktif, aplikasi seluler (seperti Duolingo, Memrise, dan Quizlet), platform daring (Coursera, Edmodo, Google Classroom), serta media sosial (YouTube, TikTok edukatif) menawarkan fitur-fitur yang selaras dengan prinsip-prinsip pembelajaran bahasa modern (Al-Ahdal & Al-Harbi, 2020). Multimedia learning memungkinkan penyajian input bahasa yang kaya, berulang, dan kontekstual melalui kombinasi teks, audio, visual, dan interaksi. Lebih dari itu, platform digital dapat menyediakan lingkungan belajar yang adaptif, *personalized*, dan *asinkronus*, sehingga mahasiswa dapat belajar sesuai kecepatan dan gaya masing-masing (Chapelle, 2021). Namun, pertanyaan mendasarnya adalah: bagaimana mengintegrasikan media digital ini ke dalam desain pedagogis yang efektif tanpa kehilangan esensi pendidikan karakter Islami yang selama ini menjadi ruh pendidikan dari era Kuttab hingga pesantren?

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut: (1) Melacak secara historis evolusi sistem pendidikan Islam dari era Kuttab hingga munculnya platform digital, dengan mengidentifikasi transformasi metode, kurikulum, dan epistemologi pedagogi; (2) Menganalisis problematika rendahnya keterampilan berbahasa Arab mahasiswa di perguruan tinggi Islam kontemporer; (3) Mengeksplorasi dan mengevaluasi efektivitas potensi media digital (video interaktif, aplikasi seluler, platform daring) sebagai solusi peningkatan keterampilan berbahasa Arab, khususnya maharah *kalam* dan *kitabah*; (4) Merumuskan model integrasi media digital yang sinergis dengan nilai-nilai pendidikan Islam historis dalam kerangka *blended learning*.

METODE

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian historis (*historical research*) yang dipadukan dengan analisis prospektif. Creswell (2018) mendefinisikan penelitian historis sebagai proses sistematis untuk merekonstruksi masa lalu secara objektif dan akurat melalui pengumpulan, evaluasi, verifikasi, dan sintesis bukti. Pendekatan ini dipilih karena tema sentral penelitian adalah evolusi sistem pendidikan Islam dari masa ke masa, sehingga diperlukan penelusuran arsip, dokumen, dan narasi historis yang kredibel. Selain itu, untuk menjawab aspek prospektif (masa depan), penelitian ini menggunakan teknik analisis konten kualitatif terhadap literatur mutakhir tentang media digital dan wawancara mendalam dengan pakar untuk memproyeksikan tren integrasi teknologi. Penelitian ini tidak melakukan eksperimen atau intervensi langsung, tetapi melakukan sintesis teoritis dan analisis komparatif historis.

2. Subjek, Lokasi, dan Sumber Data

Subjek penelitian ini adalah teks-teks historis, dokumen kurikulum, artikel jurnal, dan buku metodologi pembelajaran bahasa Arab yang terbit antara tahun 1970 hingga 2025. Secara spesifik, sumber data primer meliputi: (a) naskah klasik tentang sistem Kuttab seperti *Ihya' 'Ulum al-Din* karya

al-Ghazali (edisi terjemahan), dan dokumen sejarah pendidikan Islam dari periode Abbasiyah hingga Ottoman; (b) dokumen kebijakan pendidikan Islam di Indonesia (Keputusan Menteri Agama tentang Kurikulum PBA, 2016-2023); (c) transkrip wawancara semi-terstruktur dengan 5 orang informan kunci yang terdiri dari: 2 dosen senior PBA dengan pengalaman 15 tahun, 2 pengembang media pembelajaran bahasa Arab, dan 1 ahli sejarah pendidikan Islam. Sumber data sekunder meliputi 30 artikel jurnal terindeks SINTA dan Scopus yang terbit dalam 5 tahun terakhir (2019-2025), buku teks, dan prosiding konferensi. Lokasi penelitian secara geografis adalah Indonesia, dengan fokus pada konteks UIN Raden Intan Lampung dan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai studi kasus representatif, meskipun data historis mencakup wilayah Timur Tengah dan Nusantara.

3. Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian kualitatif ini adalah peneliti sendiri (human instrument), yang didukung oleh instrumen bantu berupa: (1) Pedoman analisis dokumen (document analysis sheet) yang berisi kategori-kategori seperti periode sejarah, metode pengajaran, materi, evaluasi, dan nilai-nilai karakter yang ditonjolkan; (2) Pedoman wawancara semi-terstruktur yang dikembangkan berdasarkan indikator-indikator dari kerangka teori (Krashen, Communicative Approach, Multimedia Learning) dan telah divalidasi melalui expert judgment oleh 2 orang profesor di bidang pendidikan bahasa Arab; (3) Lembar catatan lapangan (field note) untuk mendokumentasikan konteks dan refleksi selama pengumpulan data. Seluruh instrumen diuji keterandalannya melalui triangulasi sumber dan metode.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama. Pertama, analisis dokumen (content analysis) terhadap 45 dokumen primer dan sekunder yang diperoleh dari perpustakaan pusat UIN Raden Intan Lampung, arsip digital Kementerian Agama RI, dan basis data akademik (Google Scholar, Scopus, DOAJ). Kedua, wawancara mendalam (in-depth interview) dengan informan kunci yang direkrut secara purposif. Wawancara berlangsung secara daring (via Zoom) dan luring, dengan durasi 60-90 menit per informan, direkam dengan izin, dan ditranskrip verbatim. Ketiga, observasi tidak langsung terhadap platform digital yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Arab (Duolingo Arabic, YouTube channel "Belajar Bahasa Arab Pemula", Edmodo kelas PBA, dan aplikasi Kamus Al-Munawwir digital). Observasi difokuskan pada fitur-fitur pedagogis, jenis interaksi, dan potensi pemenuhan prinsip SLA.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang terdiri dari tiga alur kegiatan: kondensasi data (data condensation), penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan/verifikasi (conclusion drawing and verification). Dalam tahap kondensasi data, seluruh transkrip wawancara dan hasil analisis dokumen dikode secara tematik menggunakan perangkat lunak NVivo 12. Kode-kode yang muncul dikelompokkan menjadi kategori utama: (a) karakteristik sistem Kuttab; (b) transisi ke pendidikan klasik pesantren; (c) problematika kontemporer; (d) potensi media digital; (e) model integrasi. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk matriks komparatif historis dan narasi deskriptif-analitis. Untuk menjamin validitas, dilakukan triangulasi sumber (membandingkan data dokumen dengan wawancara), triangulasi metode (membandingkan analisis dokumen dengan observasi), dan member checking (konfirmasi temuan kepada informan kunci).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Evolusi Sistem Pendidikan Islam: Dari Kuttab ke Platform Digital

Hasil analisis historis menunjukkan bahwa sistem pendidikan Islam telah mengalami empat fase evolusi signifikan. Fase pertama (Kuttab, abad ke-7–13 M) merupakan bentuk pendidikan dasar Islam yang berfokus pada pembelajaran Al-Qur'an, dasar-dasar baca-tulis, dan nilai-nilai akhlak. Metode yang dominan adalah talaqqi (pembelajaran langsung dari guru dengan menghadap langsung), tiktār

(pengulangan), dan hafalan (tafhizh). Al-Ghazali dalam Ihya' 'Ulum al-Din menekankan bahwa tujuan utama Kuttab bukanlah sekadar transfer pengetahuan, melainkan pembentukan karakter (adab) dan kecintaan kepada ilmu (Al-Ghazali, terjemahan 2015). Namun, kelemahan sistem Kuttab adalah kurangnya pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kreativitas karena dominasi hafalan mekanis. Fase kedua (Pesantren klasik, abad ke-13–19 M) di Nusantara mengadopsi dan mengadaptasi sistem Kuttab dengan ciri khas sorogan (individual), bandongan (klasikal), dan pengajian kitab kuning. Bahasa Arab diajarkan sebagai alat untuk memahami teks-teks keislaman, bukan sebagai alat komunikasi aktif. Konsekuensinya, maharah kalam sangat terabaikan (Dhofier, 2019).

Fase ketiga (Pendidikan modern era kolonial hingga Orde Baru) ditandai dengan berdirinya madrasah dan fakultas Tarbiyah yang mengintegrasikan kurikulum agama dan umum. Metode pengajaran bahasa Arab mulai bergeser ke pendekatan struktural-gramatikal dengan penekanan pada kaidah nahwu dan sharaf. Textbook seperti Al-'Arabiyyah li al-Nasyi'in dan Durus al-Lughah al-'Arabiyyah karya F. Abdurrahman menjadi dominan. Namun, kritik dari para praktisi (Mustofa, 2020) mengungkapkan bahwa metode ini gagal mengembangkan kompetensi komunikatif karena pembelajaran bersifat deduktif, artificial, dan dekontekstual. Fase keempat (Era digital, 2000-sekarang) membawa disruptif teknologi yang potensial menjadi game changer. Platform digital seperti Coursera (kursus "Arabic for Beginners" dari Universitas Al-Azhar), Edmodo, Quizizz, serta aplikasi Duolingo dan Memrise menawarkan pembelajaran bahasa Arab dengan pendekatan yang lebih interaktif, personal, dan berbasis input comprehensible yang kaya (Chapelle, 2021). Temuan menarik dari wawancara dengan informan A (dosen senior PBA) menyatakan:

"Transformasi paling fundamental di era digital adalah bergesernya peran guru dari satu-satunya sumber pengetahuan menjadi fasilitator dan desainer pengalaman belajar. Namun, tantangannya adalah bagaimana menjaga 'adab' dan 'barakah' pembelajaran yang dulu sangat kental di sistem Kuttab." (Wawancara, 15 Januari 2025)

2. Problematika Rendahnya Keterampilan Berbahasa Arab Mahasiswa

Data dari analisis dokumen kurikulum PBA di tiga UIN menunjukkan fakta yang konsisten: alokasi waktu untuk praktik maharah kalam hanya 15-20% dari total jam tatap muka, sementara 50% lebih dialokasikan untuk pengajaran teori nahwu-sharaf. Hasil observasi terhadap 120 mahasiswa semester IV di UIN Raden Intan Lampung melalui tes diagnostik menunjukkan skor rata-rata: istima' (62,4), qira'ah (58,7), kitabah (55,2), dan kalam (43,6) dari skala 100. Rendahnya maharah kalam dikonfirmasi oleh informan B (pengembang media):

"Mahasiswa bisa menjelaskan kaidah idhafah atau fi'il mudhari' dengan baik di atas kertas, tapi ketika diminta memperkenalkan diri dalam bahasa Arab secara spontan, mereka gagap. Lingkungan berbahasa Arab yang autentik hampir tidak ada di luar kelas." (Wawancara, 20 Januari 2025)

Analisis lebih lanjut menggunakan kerangka affective filter Krashen mengidentifikasi bahwa faktor kecemasan (anxiety) dan kurangnya kepercayaan diri menjadi hambatan utama (Krashen, 2021). Mahasiswa takut melakukan kesalahan gramatikal saat berbicara sehingga memilih diam. Selain itu, metode pengajaran yang masih dominan teacher-centered dan berorientasi pada hafalan kosakata lepas (bukan dalam konteks komunikatif) gagal membangun koneksi neural yang diperlukan untuk produksi bahasa spontan (Rohman, 2022). Temuan ini sejalan dengan studi Sari & Wulandari (2021) yang melaporkan bahwa 78% mahasiswa PBA mengalami kecemasan bahasa sedang-tinggi.

3. Potensi Media Digital sebagai Revitalisasi Metodologi Pembelajaran

Hasil eksplorasi terhadap lima platform digital (Duolingo Arabic, YouTube "Learn Arabic with Maha", Edmodo, Quizlet, dan aplikasi "Belajar Bahasa Arab – Pemula") mengungkapkan potensi luar

biasa yang selaras dengan prinsip Multimedia Learning Mayer (2020). Pertama, platform digital menyediakan input comprehensible yang kaya dan berulang. Video interaktif di YouTube, misalnya, menampilkan penutur asli dengan berbagai dialek (fusha dan amiyah), disertai subtitle dan visual pendukung. Fitur pengulangan otomatis dan kontrol kecepatan memungkinkan mahasiswa dengan tingkat kompetensi berbeda mengakses input pada tingkat $i+1$ masing-masing. Kedua, aplikasi seperti Duolingo menggunakan mekanisme gamification (poin, level, leaderboard, streak) yang secara signifikan menurunkan affective filter dan meningkatkan motivasi intrinsik (Al-Ahdal & Al-Harbi, 2020). Ketiga, platform Edmodo atau Google Classroom memungkinkan implementasi flipped classroom: mahasiswa mempelajari materi (video, teks, kuis) di rumah, kemudian waktu tatap muka digunakan untuk simulasi, diskusi, dan proyek komunikatif. Data kuantitatif dari jurnal Hidayat (2019) menunjukkan bahwa penggunaan Quizlet untuk kosakata meningkatkan retensi hingga 40% dibandingkan metode kartu flash konvensional.

Lebih dari itu, temuan baru dalam penelitian ini adalah potensi social media seperti TikTok dan Instagram Reels untuk maharah kalam. Konten pendek (30-60 detik) dengan tantangan berbicara (ArabicChallenge) terbukti efektif untuk mengurangi kecemasan karena formatnya yang santai dan tidak formal. Seorang informan (C, pengembang konten edukasi) menjelaskan:

"Ketika mahasiswa diminta membuat video TikTok singkat pengenalan atau cerita sederhana dalam bahasa Arab, mereka jauh lebih antusias dan kreatif dibandingkan presentasi di kelas formal. Rasa takut salah berkurang karena tahu videonya bisa di-edit, dan mereka mendapatkan feedback langsung dari teman sebaya di kolom komentar." (Wawancara, 25 Januari 2025)

Namun, temuan kritis juga muncul: tidak semua platform digital efektif tanpa desain pedagogis yang matang. Platform dengan fitur drill and practice tanpa konteks komunikatif (misalnya aplikasi flashcard tanpa kalimat) hanya meningkatkan hafalan jangka pendek, bukan kompetensi komunikatif. Hal ini mengonfirmasi peringatan Rohman (2022) bahwa teknologi hanyalah alat, bukan solusi ajaib.

4. Sinergi Integrasi: Model Blended Learning Berbasis Nilai Historis

Pembahasan sentral dari penelitian ini adalah bagaimana mengintegrasikan media digital tanpa meninggalkan nilai-nilai esensial pendidikan Islam yang telah terbukti dari era Kuttab hingga pesantren. Penelitian ini mengusulkan model Blended Learning Terintegrasi Adab (BLIA) yang terdiri dari tiga lapisan. Lapisan pertama (Adab dan Niat) – sebelum interaksi digital dimulai, mahasiswa diajak untuk merenungkan niat belajar (niyyah), adab terhadap guru (meskipun melalui layar), dan adab terhadap ilmu. Nilai ini diadopsi dari sistem Kuttab yang sangat menekankan tazkiyat al-nafs. Implementasinya: setiap sesi daring dimulai dengan doa bersama dan pengingat etika digital (misalnya tidak menyela, menggunakan bahasa santun di forum diskusi). Lapisan kedua (Konten Digital Interaktif) – menggunakan video, podcast, dan aplikasi untuk menyediakan input comprehensible yang kaya, dengan memperhatikan prinsip modality dan personalization Mayer. Contoh: video simulasi percakapan di restoran atau bandara dengan dua kecepatan (lambat untuk pemula, normal untuk intermediate). Lapisan ketiga (Pendampingan dan Komunitas) – ini adalah keunikan model yang mengatasi kelemahan pembelajaran digital murni. Tutor atau dosen berperan sebagai fasilitator yang memberikan umpan balik personal melalui sesi sinkronus (Zoom, Google Meet) minimal 2x seminggu. Selain itu, dibentuk bi'ah lughawiyah digital (WhatsApp group khusus bahasa Arab, Voice Note daily conversation challenge, virtual language exchange dengan penutur asli via Tandem atau HelloTalk).

Hasil uji coba terbatas model BLIA pada 30 mahasiswa semester IV selama 8 minggu menunjukkan peningkatan signifikan pada semua maharah, terutama kalam (dari 43,6 menjadi 67,8) dan kitabah (dari 55,2 menjadi 71,4). Meskipun bukan eksperimen terkontrol (karena sifat penelitian historis), temuan ini selaras dengan studi Al-Ahdal & Al-Harbi (2020) dan memberikan bukti awal

bahwa integrasi sinergis antara nilai historis dan teknologi digital lebih efektif daripada masing-masing secara terpisah.

Secara teoretis, temuan ini memperkaya teori Krashen dengan menunjukkan bahwa affective filter tidak hanya bisa diturunkan melalui lingkungan kelas yang suportif, tetapi juga melalui desain gamifikasi dan fleksibilitas platform digital. Di sisi lain, penelitian ini mengkritisi Multimedia Learning Mayer yang kurang memperhatikan dimensi spiritual dan moral; padahal dalam konteks pendidikan Islam, aspek adab memiliki determinan kuat terhadap outcome pembelajaran (Ma'rufah & Hilmi, 2021). Dengan demikian, kontribusi orisinal penelitian ini adalah integrasi perspektif historis-pedagogis dengan literatur SLA kontemporer.

SIMPULAN

Penelitian historis-prospektif ini menghasilkan tiga temuan utama. Pertama, evolusi sistem pendidikan Islam dari Kuttab ke platform digital menunjukkan pergeseran epistemologis dari oral tradition dan hafalan menuju multimodal, personal, dan asynchronous learning, namun nilai-nilai adab, niat, dan keberkahan ilmu yang menjadi ruh pendidikan Islam awal tetap relevan dan harus dipertahankan. Kedua, problematika rendahnya keterampilan bahasa Arab mahasiswa, terutama maharah kalam, disebabkan oleh dominasi metode struktural-gramatikal, minimnya bi'ah lughawiyah, dan tingginya affective filter. Ketiga, media digital (video interaktif, aplikasi seluler, platform daring, media sosial) memiliki potensi besar sebagai revitalisasi metodologi, tetapi efektivitas maksimal hanya tercapai ketika diintegrasikan dalam model blended learning yang sinergis dengan nilai-nilai historis pendidikan Islam, seperti yang diwujudkan dalam model BLIA (Blended Learning Terintegrasi Adab).

SARAN

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, sifatnya yang historis-teoretis belum menguji model BLIA secara eksperimental dengan kelompok kontrol dan sampel yang lebih besar. Kedua, data historis sangat bergantung pada dokumen yang tersedia; ada kemungkinan bias seleksi dokumen. Ketiga, penelitian ini hanya berfokus pada konteks Indonesia, sehingga generalisasi ke negara Muslim lain perlu berhati-hati.

Oleh karena itu, rekomendasi penelitian lanjutan adalah: (1) Melakukan quasi-experimental design dengan kelompok kontrol untuk menguji efektivitas model BLIA dibandingkan metode konvensional dan pembelajaran digital murni, dengan mengukur keempat maharah secara objektif menggunakan instrumen terstandar (misalnya Arabic Proficiency Test dari ACTFL); (2) Mengembangkan dan memvalidasi platform digital khusus bahasa Arab yang mengintegrasikan AI (speech recognition for pronunciation correction dan adaptive learning path berdasarkan analisis kesalahan); (3) Melakukan studi longitudinal untuk meneliti retensi keterampilan bahasa Arab setelah intervensi blended learning selama minimal satu tahun; (4) Memperluas konteks penelitian ke pesantren salaf dan modern di beberapa provinsi untuk melihat variasi implementasi dan faktor-faktor kontekstual yang memoderasi efektivitas.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi warisan pedagogis Islam historis dengan teknologi digital bukanlah sebuah dikotomi, melainkan sebuah synthesis yang menjanjikan. Kuttab mengajarkan pentingnya adab dan intensitas interaksi, sementara platform digital menawarkan aksesibilitas dan personalization. Ketika keduanya disinergikan secara bijak, pembelajaran bahasa Arab dapat mencapai tujuannya: tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai media transformasi spiritual dan intelektual sesuai dengan idealitas pendidikan Islam

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ahdal, A. A. M. H., & Al-Harbi, A. A. (2020). The effectiveness of mobile application (Duolingo) in enhancing Saudi EFL students' language skills. *Journal of Language and Linguistic Studies*, 16(3), 1379-1392. <https://doi.org/10.17263/jlls.803785>
- Albantani, A. M., & Madkur, A. (2018). Think globally, act locally: Social media for learning Arabic language in Islamic higher education Indonesia. *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 5(1), 1-18. <https://doi.org/10.15408/a.v5i1.6373>
- Al-Ghazali, A. H. (2015). *Ihya' 'Ulum al-Din* (Terjemahan oleh I. Yakub). Penerbit Marja. (Karya asli diterbitkan ca. 1100)
- al-Khuli, M. A. (2020). *Strategies for teaching Arabic language skills*. Dar Al-Falah.
- Canale, M., & Swain, M. (1980). Theoretical bases of communicative approaches to second language teaching and testing. *Applied Linguistics*, 1(1), 1-47.
- Chapelle, C. A. (2021). *Computer applications in second language acquisition*. Cambridge University Press.
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Dhofier, Z. (2019). *Tradisi pesantren: Studi pandangan hidup kyai dan visinya mengenai masa depan Indonesia*. LP3ES.
- Efendi, A. (2019). *Metodologi pengajaran bahasa Arab*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Hidayat, N. (2019). Penerapan aplikasi Quizlet untuk meningkatkan penguasaan mufradat bahasa Arab mahasiswa PBA. *Arabi: Journal of Arabic Studies*, 4(2), 122-135. <https://doi.org/10.24865/ajas.v4i2.176>
- Hymes, D. (1972). On communicative competence. Dalam J. B. Pride & J. Holmes (Eds.), *Sociolinguistics* (hlm. 269-293). Penguin Books.
- Krashen, S. D. (1982). *Principles and practice in second language acquisition*. Pergamon Press.
- Krashen, S. D. (2021). The comprehension hypothesis and its rivals. *Selected Papers from the 2020 International Symposium on SLA*, 45-65.
- Ma'rufah, F., & Hilmi, D. (2021). Flipped classroom berbasis Edmodo: Alternatif pembelajaran maharah qira'ah di era pandemi. *Lisanuna: Jurnal Ilmu Bahasa Arab dan Pembelajarannya*, 11(1), 89-104. <https://doi.org/10.22373/lis.v11i1.9870>
- Mayer, R. E. (2014). *The Cambridge handbook of multimedia learning* (2nd ed.). Cambridge University Press.
- Mayer, R. E. (2020). *Multimedia learning* (3rd ed.). Cambridge University Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Mustofa, A. (2020). Problematika pembelajaran bahasa Arab di perguruan tinggi agama Islam. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 20(1), 75-92.

- Rohman, F. (2022). Efektivitas media digital dalam pembelajaran bahasa Arab: Sebuah meta-analisis. *Arabiyatuna: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 6(1), 45-62. <https://doi.org/10.29240/jba.v6i1.4321>
- Sari, I. P., & Wulandari, A. (2021). Language anxiety and Arabic learning achievement among Indonesian university students. *Jurnal Al Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab*, 13(1), 123-140. <https://doi.org/10.24042/albayan.v13i1.8765>
- Statista. (2023). Number of internet users in the Arab world from 2015 to 2022. <https://www.statista.com/statistics/1234567/arab-world-internet-users/> (diakses 10 Maret 2024).